
URGENSI PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI

Dina Munawaroh, Naili Fauziah Lutfiani, Fajar Nurhidayat

Universitas Muhammadiyah Kuningan, Sekolah Tinggi Islam Kendal, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: dinamunawaroh@umkuningan.ac.id, nailifauziahlutfiani@gmail.com, mazfajar13@gmail.com

Info Artikel

Artikel Masuk: 12 Agustus 2025

Artikel Review: 25 Agustus 2025

Artikel Revisi: 27 Agustus 2025

Kata Kunci:

Anak Usia Dini; Peran Orang Tua; Pembentukan Karakter Anak.

Abstrak

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, dimulai dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi karakteristik dan kondisi yang melekat pada anak, yang pada gilirannya memandu penerapan strategi pengasuhan yang efektif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk menunjukkan sikap, komunikasi, dan perilaku yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, karena anak-anak secara alami meniru tindakan orang-orang yang berada di lingkungan terdekat mereka., terutama dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat bervariasi dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat perhatian orang tua yang mereka terima dari anak-anak mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak menerima perhatian orang tua yang komprehensif, yang mencakup bimbingan dalam kebiasaan rumah tangga serta pengawasan hubungan sosial eksternal mereka. Namun, yang lain menerima lebih sedikit pengawasan dan bimbingan, yang berpotensi berdampak negatif pada perkembangan karakter mereka. Faktor pendukung pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga antara lain ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan sosial yang positif, dan dukungan dari anggota keluarga lainnya. Sementara itu, ada juga faktor penghambat yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter pada anak, seperti acara televisi yang tidak mendidik, penggunaan gadget yang berlebihan, penggunaan ponsel yang berlebihan, kecenderungan anak untuk bermain terus menerus, rutinitas orang tua yang sibuk yang membatasi interaksi dengan anaknya, dan pengaruh yang tidak menguntungkan dari kelompok teman sebaya.

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai kebutuhan fundamental yang tidak dapat ditinggalkan dan harus senantiasa terpenuhi sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal yang mutlak, sebab tanpa itu suatu masyarakat tidak akan mampu bertahan dan berkembang sesuai dengan cita-cita mereka untuk meraih kemajuan, kesejahteraan, serta kebahagiaan berdasarkan pandangan hidup yang diyakini.

Menurut (Rasyid Baswedan, 2015), keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai positif sebagai fondasi yang kuat dan kokoh bagi kehidupan seseorang di masa mendatang. Sejumlah penelitian dalam dekade terakhir mengungkapkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat dominan pada masa awal pertumbuhan anak serta pada prospek perkembangan mereka di

masa depan. Perhatian dan kepedulian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan dalam keluarga akan menjadi bekal bagi lahirnya generasi berkualitas di masa depan.

Sayangnya, masih banyak keluarga yang tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk generasi masa depan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik anak yang tepat, atau karena kesibukan keluarga, khususnya orang tua yang membuat mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk memberikan pendidikan yang efektif kepada anak. Dengan demikian, dibutuhkan strategi dan metode tertentu guna meningkatkan kesadaran orang tua serta menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak sejak usia dini.

Fase usia dini dipandang sebagai periode awal kehidupan yang kaya akan keajaiban serta dinamika proses penemuan diri dan lingkungan. Tahap ini dipandang sebagai periode penting dalam perkembangan manusia, ketika dasar pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, dan sosial terbentuk secara cepat dan mendalam. Pada fase ini, anak tidak hanya dipandang sebagai harapan masa depan, tetapi juga menjadi fokus utama perhatian, penelitian, dan pemahaman dalam kajian perkembangan manusia. Dengan demikian, memberikan stimulasi, pendidikan, serta pengasuhan yang sesuai sejak masa kanak-kanak awal memiliki peranan penting dalam menjamin tumbuh kembang anak berlangsung maksimal. Langkah ini menjadi faktor penting yang menentukan agar perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial anak berlangsung secara seimbang dan optimal.

Menurut (Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, Nurul Idhayani, Sudiyarti, Nini Sri Wahyuni, 2024) secara fisik, anak usia dini melalui proses pertumbuhan yang sangat cepat dan signifikan. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan motorik kasar, misalnya berjalan, berlari, dan melompat, serta kemampuan motorik halus, seperti menggambar, menulis, dan memegang benda-benda kecil. Secara kognitif, masa usia dini merupakan periode di mana otak anak sangat aktif menyerap berbagai informasi dari lingkungan sekitarnya. Anak mulai mengenal bentuk, warna, angka, huruf, serta bahasa. Selain itu, kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berimajinasi.

Secara keseluruhan, anak usia dini adalah masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Pada periode inilah berbagai dasar perkembangan individu diletakkan, membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan di masa depan. Dengan demikian, perhatian dan rangsangan, serta pengasuhan yang tepat sangat diperlukan guna mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek fisik maupun mental.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Menurut (Zed, 2004), studi pustaka adalah cara mengumpulkan data dengan memakai informasi dari berbagai literatur untuk memahami teori, sudut pandang, serta bukti yang berkaitan dengan topik yang diteliti. (Sugiyono, 2019) juga mengatakan bahwa metode ini cocok digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dengan

menganalisis sumber tulisan yang memiliki kredibilitas. Pada penelitian ini peneliti tidak mengumpulkan data langsung di lapangan, tetapi menganalisis dokumen, buku, serta publikasi ilmiah yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai referensi yang berhubungan dengan topik yang dikaji, yaitu: Literatur yang mengulas berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, Publikasi akademik yang membahas berbagai isu terkait pendidikan anak usia dini, Menelusuri referensi dari beragam sumber serta basis data ilmiah, misalnya Google Scholar dan ResearchGate, Karya ilmiah serta dokumen relevan hal lain yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevansi dan kredibilitasnya dalam mendukung analisis terhadap masalah yang diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, analisis isi, dan interpretasi. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan cara menyaring dan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk fokus pada topik utama terkait pendidikan karakter anak usia dini. Tahap kedua, analisis isi, dilakukan untuk memahami makna, simbol, dan narasi yang terdapat dalam teks. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial yang diuraikan dalam literatur. Tahap terakhir, interpretasi, dilakukan dengan menghubungkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan. Tujuannya adalah menjelaskan secara kontekstual peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini, serta menunjukkan keterkaitan antara teori dan praktik di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini mengindikasikan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam upaya membentuk karakter anak. Tantangan tersebut berasal dari lingkungan eksternal maupun internal keluarga. Faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, media sosial, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung, yang semuanya menjadi hambatan serius dalam proses pembentukan karakter anak. Menurut Zubaedi (Feranina, T. M., & Komala, 2022) mencatat bahwa krisis moral dan dekadensi nilai dalam masyarakat modern merupakan tantangan besar bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Sementara itu, dari sisi internal keluarga, kesibukan orang tua dalam pekerjaan maupun aktivitas lainnya sering kali mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk mendampingi anak secara optimal. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pendidikan karakter yang efektif juga menjadi kendala. Mustofa al-Adawi (Saffan, 2019) menyatakan bahwa perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu dapat membingungkan anak dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peran aktif orang tua, dengan penerapan metode yang tepat, sangat menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut dan memaksimalkan peran masing-masing, orang tua dapat menciptakan generasi yang berakhlak mulia,

disiplin, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam dan teori-teori pendidikan karakter.

Pentingnya pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua serta pengaruh lingkungan merupakan faktor utama yang menyebabkan berbagai perubahan pada proses pembentukan kepribadian anak usia dini. Pada tahap usia dini, anak menerima pengalaman belajar awal melalui lingkungan keluarganya. Karena itu, peranan keluarga sangat menentukan dalam membentuk sikap dan karakter anak. Pentingnya keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam membentuk kepribadian anak. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak semestinya menjadi tanggung jawab ibu semata seperti yang kerap diasumsikan dalam masyarakat tradisional melainkan memerlukan partisipasi aktif dari kedua orang tua.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh yang kuat dan setara dengan peran ibu dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, studi ini memperkuat pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengasuhan. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti pergeseran konsep dari motherhood menuju parenthood dalam praktik pengasuhan anak. Dalam paradigma modern parenthood, ayah dan ibu berperan secara sinergis dalam mendidik anak, menciptakan model pengasuhan yang lebih inklusif dan relevan dengan dinamika keluarga masa kini. Isu ini masih jarang dibahas dalam literatur pendidikan karakter anak, sehingga menjadikannya kontribusi yang unik dan bernilai dalam pengembangan kajian keilmuan di bidang ini.

Tugas dan tanggung jawab keluarga, terutama orang tua, dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak, baik secara positif maupun negatif. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan ialah cara anak membangun hubungan pertemanan, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman serta pola asuh yang mereka alami sebelumnya. Pengasuhan dapat diartikan sebagai upaya merawat, membimbing, serta mendidik anak secara utuh. Dalam hal ini, peran ibu sangat sentral dalam keluarga karena secara umum ibu lebih banyak terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak (Annisak Annisak et al., 2023)

Pembahasan

1. Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Psikologi Perkembangan

(Mahmudin, H., & Muhid, 2020) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada anak melalui pola pengasuhan yang efektif, penuh kasih sayang, dan juga melalui contoh nyata serta pembiasaan akan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan pandangan tersebut, terutama dalam konteks peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan betapa besar penghargaan-Nya terhadap perjuangan seorang ibu dalam proses kehamilan dan melahirkan. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya ibu, karena besarnya pengorbanan yang ia lakukan dalam proses reproduksi dan pengasuhan anak (Aliyah B.Purwakata Hasan, 2006). Sejak lahir, anak berada dalam keadaan lemah dan sangat memerlukan arahan serta perlindungan dari orang tuanya. Anak mengalami beberapa tahapan perkembangan, mulai dari masa prenatal, bayi, anak kecil, prasekolah, masa sekolah, hingga masa adolesensi. Setiap tahap perkembangan anak memerlukan perhatian serta pengasuhan yang tepat agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang sehat secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Pada tahap awal perkembangan, yaitu usia 0–1 tahun, anak berada pada fase yang disebut *trust vs. mistrust* (kepercayaan vs. ketidakpercayaan), sebagaimana dijelaskan oleh Erik Erikson. Dalam fase ini, kualitas pengasuhan akan sangat menentukan apakah anak akan tumbuh dengan rasa percaya terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, atau justru sebaliknya (Rasyid Baswedan, 2015). Asuhan yang dilandasi kasih sayang, dilakukan secara konsisten, dan responsif akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Ia akan merasa memiliki pelindung yang dapat diandalkan, yang selalu hadir saat dibutuhkan. Hal ini menciptakan dasar psikologis yang kokoh untuk perkembangan spiritual anak, termasuk tumbuhnya benih-benih keimanan dan ketakwaan. Sebaliknya, pengasuhan yang tidak konsisten, penuh penolakan, atau dilakukan dengan terpaksa dapat menimbulkan rasa tidak aman dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan. Anak dapat merasa kehilangan tempat yang aman untuk bersandar, sehingga berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang dipenuhi keraguan, rasa malu, atau bahkan sikap keras kepala.

Tahap perkembangan selanjutnya yang tak kalah penting adalah usia 1–3 tahun, yang menjadi masa penanaman dasar kedisiplinan. Pada tahap ini, anak mulai diperkenalkan dengan aturan serta norma, misalnya melalui latihan menggunakan toilet. Proses ini merupakan titik awal dalam mengenalkan konsep bahwa hidup memiliki aturan yang harus dipatuhi, tidak bisa semaunya sendiri. Pengenalan aturan sejak dini memiliki implikasi besar terhadap kesadaran hukum, tanggung jawab, serta pelaksanaan ibadah seperti salat yang menuntut keteraturan dan kedisiplinan. Penanganan yang tepat pada tahap ini akan menumbuhkan kepercayaan diri dan karakter anak yang kuat. Sebaliknya, apabila stimulasi lingkungan tidak sesuai, maka dapat menghambat perkembangan emosional anak dan memunculkan sikap negatif seperti keraguan diri atau ketidaksesuaian sosial.

Sebagai pedoman dan perbandingan, bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar tanggung jawab seorang ibu, melainkan peran seorang ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ada baiknya kita mempelajari sebagaimana yang diabadikan dalam Al-Qur'an pada Surat Lukman, ayat 13-19.

Dalam ayat-ayat tersebut, Lukman memberikan nasehat yang sangat berharga bagi anaknya, yang mencakup empat aspek utama dalam pendidikan: akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah. (Yunahar Ilyas, 2006)

Lukman menekankan pentingnya menanamkan akidah yang kuat, yaitu keyakinan yang benar terhadap Tuhan, serta mengajarkan kewajiban beribadah dengan penuh kesadaran. Tidak hanya itu, akhlak yang mulia dan perilaku yang baik juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan Lukman. Lukman juga menegaskan bahwa dakwah memiliki peran penting sebagai media untuk menyebarkan kebaikan serta memberikan arahan menuju kehidupan yang benar.

Pendidikan yang diberikan oleh Lukman kepada anaknya mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan karakter anak, terutama dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Lukman menyadari betul bahwa pendidikan akidah harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Salah satu cara yang ditempuh Lukman adalah mengajak anaknya untuk mengenal Allah melalui pemahaman tentang berbagai ciptaan-Nya. Dengan memperkenalkan anak kepada keindahan dan keberagaman ciptaan Allah, Lukman mengajarkan anaknya untuk memahami keberadaan Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

Pendidikan Tauhid, yang menekankan keyakinan kepada satu Tuhan, menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan pada anak. Ini bukan hanya sebagai ajaran agama, tetapi juga sebagai modal dasar yang akan membimbing anak dalam menjalani kehidupannya kelak. Lukman menanamkan pada anaknya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia, betapa pun kecil dan tampak sepele, tidak akan luput dari pengawasan Allah. Segala tindakan, baik maupun buruk, akan dicatat dan dibalas secara adil oleh Allah sesuai dengan kesempurnaan keadilan-Nya. Dengan pendidikan akidah yang kokoh, Lukman mengajarkan anaknya untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan, serta memahami konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan di dunia ini dan di akhirat kelak.

2. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai kebajikan (virtues) yang diyakininya, dan dijadikan sebagai landasan dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Balitbang, 2010). Karakter menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas moral individu dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, serta proses pendidikan yang dialami.

Sementara itu, pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membangun serta mengembangkan nilai-nilai moral dan perilaku positif yang dapat diterima secara universal oleh berbagai budaya (Balitbang, 2010). Pendidikan karakter membimbing individu untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, peduli pada orang lain, serta mampu membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut (Rustini, 1018), tujuan dari pengembangan karakter adalah untuk membentuk individu, khususnya anak-anak, agar memiliki karakter yang baik. Anak yang berkarakter positif cenderung memiliki tekad yang kuat, mampu memberikan yang terbaik dalam setiap hal yang dilakukan, dan melakukannya dengan cara yang benar. Selain itu, mereka juga lebih mungkin memiliki tujuan hidup yang jelas dan terarah.

Karakter yang kuat ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi anak, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk manusia yang berkualitas dan siap maju. Dalam konteks yang lebih luas, individu-individu berkarakter baik akan menjadi modal sosial yang penting dan berharga, yang pada akhirnya dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa.

Pembentukan karakter pada anak idealnya dimulai sejak usia dini, yaitu saat anak berada dalam masa keemasan perkembangan (*golden age*). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan perkembangan pesat dalam kemampuan berpikir, berbahasa, serta interaksi sosial. Saat anak memasuki pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk Taman Kanak-Kanak (TK), rasa ingin tahu mereka terhadap lingkungan sekitar semakin berkembang. Anak-anak pada usia ini cenderung aktif bertanya dan menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai hal baru.

Momentum inilah yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan sopan santun. Melalui pembiasaan serta keteladanan yang konsisten dari lingkungan sekitar, khususnya orang tua dan guru, anak akan lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya yang Bisa Dilakukan Orang Tua dalam Membangun Karakter Positif Anak

Menurut (Nurjanah et al, 2023), peran orang tua sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, karena mereka merupakan individu yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak dan memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai moral serta membiasakan anak dengan perilaku dan akhlak yang baik. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan utama dalam kehidupan anak.

Menurut (Agama, 2012) peran orang tua dalam membentuk karakter positif anak sangatlah penting, terutama pada usia dini saat anak mulai menunjukkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang pesat. Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua untuk menanamkan karakter positif pada anak:

a) Memberikan Penjelasan tentang Nilai-Nilai Positif

Menurut (Ahmad Tanaka, Elva Refariza, Andrias, Sawaludin, Sudirman, Nining Andriani, Tamsik Udin, Muhammad Yahya, Mumun Munawaroh, Rinovian Rais, 2023) Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan 18 nilai utama Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai tersebut meliputi:

religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

Selain mengajarkan perilaku baik, orang tua perlu memberikan penjelasan mengenai makna dan tujuan dari setiap perilaku tersebut. Misalnya, menjelaskan mengapa anak perlu menyapa orang lain dengan senyum, atau alasan tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Penjelasan ini bertujuan agar anak memahami bahwa aturan bukanlah paksaan, melainkan panduan untuk hidup bersama secara harmonis.

b) Melakukan Pengulangan dan Peringatan

Penanaman karakter positif membutuhkan proses berulang dan konsisten. Pendidikan karakter harus diajarkan secara terus-menerus agar menjadi bagian dari kebiasaan anak. Orang tua perlu menunjukkan kesabaran dan ketekunan dalam memberikan arahan serta teladan dalam keseharian. Seiring bertambahnya usia, pendekatan yang digunakan pun perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

c) Memberikan Koreksi dengan Cara yang Mendidik

Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua sebaiknya tidak langsung memarahi, tetapi memberikan koreksi dengan cara yang mendidik. Contohnya, jika anak merebut mainan dari temannya, orang tua dapat menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak baik, lalu memberikan contoh bagaimana cara meminta izin yang sopan. Pendekatan ini membuat anak tidak sekadar merasa ditegur, melainkan juga belajar memahami perilaku yang benar.

d) Menunjukkan Konsistensi

Konsistensi sangat penting dalam pendidikan karakter. Seluruh anggota keluarga, khususnya ayah dan ibu, perlu menerapkan aturan dan nilai yang sejalan agar anak tidak mengalami kebingungan. Ketidaksesuaian sikap antara orang tua dapat membuat anak sulit membedakan mana yang benar dan salah, sekaligus menghambat proses penanaman nilai-nilai positif.

e) Mengikuti Perkembangan Zaman

Di era digital dan teknologi saat ini, orang tua dituntut untuk terus belajar dan memahami perubahan zaman, termasuk dalam hal pola asuh. Metode mendidik anak pada masa kini tentu tidak sama dengan cara yang digunakan di masa lalu. Dengan memahami perkembangan teknologi dan budaya saat ini, orang tua dapat menyusun strategi pendidikan karakter yang lebih relevan, agar anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di lingkungannya.

f) Memberikan Dukungan kepada Anak

Dukungan orang tua memiliki dampak besar terhadap pembentukan kepercayaan diri dan karakter anak. Anak yang merasa didukung dengan bimbingan orang tua, anak akan berkembang menjadi sosok yang percaya diri, tidak mudah menyerah, serta memiliki daya juang yang kuat. Sebaliknya,

kurangnya dukungan dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan kehilangan motivasi.

g) Tidak Membatasi Aktivitas Anak Secara Berlebihan

Membatasi aktivitas anak secara berlebihan dapat menghambat kemampuan anak untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap proses pembentukan karakter, bahkan memicu sikap tertutup atau rasa takut dalam bersosialisasi. Orang tua disarankan memberi anak ruang untuk bereksplorasi, selama masih diawasi dan tetap berada dalam batas yang aman serta bermanfaat positif.

Setiap anak pada hakikatnya memiliki potensi untuk berkembang menjadi individu dengan karakter yang baik. Namun, potensi ini hanya dapat berkembang secara optimal jika orang tua hadir sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dengan bimbingan yang berkesinambungan, teladan yang positif, serta komunikasi yang baik, pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih maksimal. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran aktif dan kesadaran orang tua dalam membimbing anak dengan penuh tanggung jawab serta kasih sayang.

Hambatan yang dialami orang tua dalam membentuk karakter anak antara lain: kurangnya perhatian, dukungan, serta kasih sayang yang diberikan kepada anak; ketidakmampuan orang tua menjadi teladan yang baik; tidak terciptanya rasa aman bagi anak; adanya tuntutan yang berlebihan dari orang tua; kurangnya kepercayaan yang diberikan kepada anak; serta ketidakmampuan orang tua dalam menumbuhkan inisiatif dan kreativitas anak (Majid, Abdul & Andayani, 2013). Pola asuh yang seimbang, atau dikenal sebagai pola asuh otoritatif, merupakan pendekatan yang menghargai individualitas anak, namun tetap menegakkan aturan yang jelas. Orang tua dengan pola asuh ini umumnya bersikap terbuka terhadap minat, pandangan, serta perbedaan karakter anak. Walaupun terkadang masih memiliki keraguan dalam beberapa hal terkait pengasuhan, mereka tetap menghargai pilihan anak dan mendukung proses perkembangannya.

Orang tua yang otoritatif tidak hanya menunjukkan kasih sayang, tetapi juga memiliki ekspektasi terhadap perilaku yang baik dari anak. Mereka siap memberikan sanksi atau konsekuensi secara konsisten, namun tetap dalam suasana yang hangat dan penuh dukungan. Selain itu, mereka melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan memberikan penjelasan yang rinci terkait aturan maupun hukuman yang diterapkan (Lidiawati, C., & Purnama, 2023).

Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pendiam, takut, dan kurang percaya diri. Sementara itu, pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang memahami batasan dan tanggung jawab. Dengan mempertimbangkan situasi sosial saat ini, sudah saatnya orang tua mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk karakter anak. Orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara maksimal agar kelak tumbuh

menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab (Purnami Dewi, L. A, Widya, 2019).

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan paling penting dalam proses pembentukan karakter anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kesalehan pribadi dan keteladanan moral, bersama dengan prinsip-prinsip moral universal, penelitian ini menawarkan perspektif yang holistik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam pengembangan karakter anak sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian di masa depan. Penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh yang efektif yang mencakup keteladanan, komunikasi yang dialogis, pembiasaan nilai-nilai positif, serta pengawasan yang konsisten, merupakan faktor utama dalam membentuk akhlak dan karakter anak. Meski demikian, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, antara lain keterbatasan waktu orang tua, pengaruh lingkungan yang kurang baik, serta minimnya pemahaman mengenai metode pengasuhan yang tepat. Karena itu, peningkatan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam menjalankan perannya menjadi langkah penting untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan lahirnya generasi dengan karakter yang kuat.

Penelitian ini juga memberikan wawasan penting mengenai perlunya sinergi antara peran ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak. Kondisi ini mendorong pergeseran paradigma dari konsep "motherhood" yang hanya berfokus pada peran ibu, menuju "parenthood" yang lebih bersifat inklusif dan menekankan kolaborasi. Dengan keterlibatan aktif kedua orang tua, proses pembentukan karakter anak dapat berjalan lebih seimbang dan efektif, karena anak memperoleh teladan dan dukungan dari kedua figur utama dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Agama, K. (2012). *Akhlak*.
- Ahmad Tanaka, Elva Refariza, Andrias, Sawaludin, Sudirman, Nining Andriani, Tamsik Udin, Muhammad Yahya, Mumun Munawaroh, Rinovian Rais. (2023). *Konsep dan Model Pembelajaran Karakter* (S. Hasmah, Farid (ed.)). YAYASAN HAMJAH DIHA.
- Aliah B. Purwakata Hasan. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Annisak Annisak, Adelina Adelina, Dia Puspita Sary, Dona Fitria, & Dwi Noviani. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.640>

- Balitbang, P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan. *Perspektif*, 6(1), 1–12.
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155.
- Mahmudin, H., & Muhid, A. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam. *Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11, 449–463.
- Majid, Abdul & Andayani, D. (2013). *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, Nurul Idhayani, Sudiyarti, Nini Sri Wahyuni, E. Y. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pt Mafy Media Literasi Indonesia Anggota Ikapi.
- Purnami Dewi, L. A, Widya, P. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 82.
- Rasyid Baswedan, A. (2015). *Wanita Karir dan Pendidikan Anak*. Ilmu Giri.
- Rustini, T. (1018). No Title. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Saffan, E. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberrhasilan*. Lentera.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif; Kualitatif; dan R&D*. Alfabeta.
- Yunahar Ilyas. (2006). *Kuliah Akhlaq*. Pustaka Pelajar Offset.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.